

**PEMBACAAN SURAH AT-TAUBAH DALAM TRADISI
MITONI
(Kajian Living Qur'an di Desa Pliken Kecamatan Kembaran
Kabupaten Banyumas)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh
UMI ROFI'AH
NIM. 1717501042**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN AL-QUR'AN DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO**

2021

**PEMBACAAN SURAH AT-TAUBAH DALAM TRADISI MITONI
(KAJIAN LIVING QUR'AN DI DESA PLIKEN KECAMATAN
KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS)**

Umi Rofi'ah

NIM 1717501042

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRAK

Pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas merupakan tradisi yang unik. Tradisi ini berbeda dengan tradisi *mitoni* yang pada umumnya membaca surah *Yusuf*, *Maryam*, *ar-Rahman*, *al-Waqi'ah*, *Yasin*, *al-Kahfi*, dan *al-Mulk*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi tradisi *mitoni* di Desa Pliken, serta untuk mengetahui resepsi dari pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber primer dari penelitian adalah tokoh dan masyarakat setempat yang mempraktikkan tradisi *mitoni*. Adapun sumber sekundernya adalah informasi-informasi yang diperoleh dari buku dan jurnal yang terkait dengan objek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis melalui 2 tahap: tahap pertama melalui reduksi, *display*, dan verifikasi data. Kemudian tahap kedua, data dianalisis dengan menggunakan teori resepsi dari Ahmad Rafiq dan teori resepsi dari Hans Robert Jauss. Dengan kedua teori tersebut, dapat dijelaskan resepsi dari pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken.

Dari penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut: 1. Proses *mitoni* dengan menggunakan bacaan surah *at-Taubah* di Desa Pliken terdiri dari dua model. *Pertama*, prosesi *mitoni* dengan membaca surah *at-Taubah*, diselingi dengan beberapa kali doa qunut, dan doa penutup. Selain itu, terdapat pembagian takir yang disebut dengan selamatan. Model *kedua*, sama dengan model pertama, tetapi ditambah dengan ritual adat kejawa berupa: keramasan, kepungan nini-nini dan bocah angon, *bladogi umah*, dan tahlilan. 2. Resepsi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken mempunyai: a. fungsi performatif: surah *at-Taubah* difungsikan oleh masyarakat Desa Pliken dalam ruang sosialnya (*mitoni*); b. tipologi fungsional: yakni surah *at-Taubah* dimaksudkan sebagai media permohonan ampunan kepada Allah Swt, agar ibu yang sedang mengandung dan jabang bayinya senantiasa dilindungi dan diberi kesehatan oleh Allah Swt dengan bentuk insidental-komunal: yakni dilaksanakan pada waktu seorang ibu sedang mengandung usia tujuh bulanan dan tradisi tersebut dilakukan oleh beberapa orang yang membacakan surah *at-Taubah*. Adapun makna pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken adalah: a. Sebagai pertobatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, b. Sebagai pembawa berkah, c. Sebagai wasilah permohonan kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Surah at-Taubah, Mitoni, dan Resepsi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Landasan dan Kerangka Teori.....	10F.
Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	15
3. Metode Pengumpulan Data.....	15
4. Analisis Data.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II PROFIL DESA DAN PROSESI TRADISI <i>MITONI</i> DI DESA PLIKEN.....	18
A. Profil Desa Pliken.....	18
1. Kondisi Geografis Desa Pliken.....	18
2. Kondisi Demografis Desa Pliken.....	18
B. Prosesi Tradisi <i>Mitoni</i> dengan Pembacaan Surah <i>at-Taubah</i>	21
1. Latar Belakang Pembacaan Surah <i>at-Taubah</i> dalam Tradisi <i>Mitoni</i>	21
2. Prosesi Tradisi <i>Mitoni</i> dengan Pembacaan Surah <i>at-Taubah</i>	27

BAB III RESEPSI PEMBACAAN SURAH AT-TAUBAH DALAM TRADISI <i>MITONI</i> DI DESA PLIKEN	43
A. Pembacaan Surah <i>at-Taubah</i> dalam Tradisi <i>Mitoni</i> : Fungsi, Tipologi dan Bentuk	43
1. Fungsi Pembacaan Surah <i>At-Taubah</i> dalam Tradisi <i>Mitoni</i>	43
2. Tipologi Resepsi Pembacaan Surah <i>At-Taubah</i> dalam Tradisi <i>Mitoni</i> ..	44
B. Makna Pembacaan Surah <i>At-Taubah</i> dalam Tradisi <i>Mitoni</i>	47
1. Pertobatan untuk Mendekatkan Diri kepada Allah Swt	48
2. Pembawa Berkah	50
3. Wasilah Permohonan kepada Allah Swt	51
C. Analisis Makna Pembacaan Surah <i>at-Taubah</i> dalam Tradisi <i>Mitoni</i>	54
BAB IV PENUTUP	60
A. Simpulan	60
B. Rekomendasi	61
DAFTAR PUSTAKA	I



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akulturasi antara tradisi dan agama merupakan hal yang sudah ada sejak berbagai agama nenek moyang datang ke Nusantara. Proses akulturasi tersebut dapat berbeda antara satu dan lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial hidup di tengah masyarakat mempunyai tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun. Tradisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam momen-momen penting masyarakat. Menurut Koentjaraningrat seperti yang dikutip oleh Yuliyana, bahwa tradisi adalah semua anggapan, kepercayaan, dan tingkah laku yang melembaga yang kemudian diwariskan dan dilanjutkan oleh generasi ke generasi yang dari situ memberikan suatu sistem norma kepada masyarakat yang dapat menjawab tantangan perkembangan zaman dan sosial. Tradisi bersifat dinamis dan bila tidak dapat menjawab tantangan zaman, maka tradisi tersebut perlahan akan lenyap (Yuliyana, 2010, p. 9).

Selain tradisi, agama merupakan hal yang melekat pada kehidupan manusia. Agama merupakan gejala universal masyarakat seperti yang diakui oleh Begrson seorang pemikir Perancis bahwa tidak pernah ada masyarakat tanpa agama (Agus, 2006, p. 3). Agama memiliki peran terhadap kehidupan manusia yang meyakinkannya, yaitu dalam melakukan suatu tindakan atau tingkah laku baik secara individual maupun sosial. Berdampingan dengan tradisi yang bersifat dinamis, agama yang menjadi keyakinan dalam kehidupan sekelompok masyarakat dapat memberikan warna atau nuansa baru dalam tradisi yang dijalankan turun temurun oleh masyarakat tersebut. Sehingga, akulturasi antara tradisi dengan agama dalam kehidupan masyarakat menjadi tak terelakan. Yang pada gilirannya, menghasilkan suatu budaya atau tradisi baru yang diakui masyarakat dan menjadi bagian dalam masyarakat tersebut, tak terkecuali dalam kehidupan masyarakat umat Islam.

Umat Islam yang hampir tersebar di seluruh dunia membawa al-Qur'an sebagai kitab suci atau yang menjadi pedoman bagi mereka, termasuk Indonesia khususnya tanah Jawa yang masyarakatnya tergolong heterogen.

Resepsi masyarakat terhadap teks yang ada dalam al-Qur'an seringkali berbeda-beda (Hasbillah, 2019, p. xvi). Yang demikian itu dapat disebabkan oleh faktor latar belakang pendidikan, lingkungan dan juga sosial budaya. Bukan hanya ada pada pemahaman dan penafsiran masyarakat terhadap al-Qur'an yang berbeda, bahkan cara baca al-Qur'an terdapat perbedaan yang beragam, yaitu terdapat Qira'ah Sab'ah yang menyandarkan cara baca atas tujuh imam (Urwah, 2012). Dalam hal ini pemahaman dan penafsiran yang berbeda dari masyarakat terhadap al-Qur'an, dapat menghasilkan respon yang berbeda pula terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat dan problem sosial yang semakin kompleks, dewasa ini lahirlah ranah penelitian baru yakni living al-Qur'an dan hadis yang mengkaji pemahaman al-Qur'an dan hadis dalam konteks sosial budaya (Hasbillah, 2019, p. xvii). Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi kehidupan khususnya bagi umat Islam tidak lepas dari keseharian mereka, tentunya memiliki andil dalam sikap dan tindakan yang dilakukan umat atau individu tersebut. Dari pemahamannya terhadap al-Qur'an atau suatu ayat yang ada di dalam al-Qur'an itu, maka sangat mungkin jika ia menuangkannya dalam bentuk suatu tindakan yang kemudian melahirkan suatu budaya dan menjadi tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Jadi, tradisi itu dapat lahir atas pemahaman penciptanya terhadap al-Qur'an atau terhadap suatu ayat yang ada di dalamnya. Demikianlah yang menjadi objek kajian dari living qur'an, yaitu bagaimana respon masyarakat di tempat tertentu terhadap al-Qur'an sehingga menghasilkan suatu budaya atau tradisi baru.

Salah satu tradisi sebagai hasil akulturasi budaya dan agama adalah *mitoni*, yakni tujuh bulanan atas kehamilan seorang ibu. Diceritakan bahwa *mitoni* berawal dari pengaruh cerita pada masa kerajaan Jayabaya, Kediri. Saat itu, ada pasangan yang anak-anaknya tidak ada yang memiliki umur panjang. Kemudian pasangan itu mengadu kepada raja dan disarankan untuk melakukan beberapa ritual dan berdoa agar tidak lagi bernasib seperti sebelumnya (Dwiyanto & Saksono, 2012, p. 133). Pada saat Islam datang ke Jawa, tradisi

tersebut dijadikan sebagai media dakwah oleh salah satu walisongo yaitu Sunan Kudus (Adnan, 2012). Ketika itu, dalam ritualnya dibacakan kisah nabi-nabi serta dibacakan Surah *Yusuf* dan *Maryam* agar si jabang bayi menjadi setampan Nabi Yusuf dan secantik Maryam. Oleh karena demikian, tradisi tujuh bulanan memiliki nuansa Islami dan dijalankan hingga kini.

Di banyak daerah yang juga melakukan tradisi tujuh bulanan atau *mitoni*, biasanya menggunakan Surah *Yusuf*, *Maryam*, *ar-Rahman*, *al-Waqi'ah*, *Yasin*, *al-Kahfi*, dan *al-Mulk* (Zain, 2018). Yang mana surah-surah tersebut memiliki makna di antaranya yaitu, dengan membacakan surah *Yusuf* maka diharapkan bayi yang dikandung apabila laki-laki akan memiliki paras yang tampan seperti Nabi Yusuf. Surah *Maryam* memiliki makna agar bayi yang dikandung apabila perempuan akan menjadi perempuan yang senantiasa menjaga kehormatannya. Surah *al-Mulk* dibaca karena dianggap memiliki keutamaan sebagai pelindung dalam kehidupan dan memiliki makna di antaranya sempurnanya akal, ridha terhadap ketetapan Allah Swt. baik cobaan maupun ujian dan senantiasa mengingat kematian. Kemudian surah *al-Waqi'ah* yang dipercaya dapat menghindarkan dari kemiskinan (Zain, 2018, p. 52). Begitu juga dengan surah-surah al-Qur'an lainnya yang dibacakan dalam tradisi tujuh bulanan dengan tujuan agar keutamaan dalam surah-surah tersebut dapat menjadi harapan atau doa yang terwujud dalam diri jabang bayi kelak maupun untuk ibu yang sedang mengandungnya.

Desa Pliken yang terletak di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, masyarakatnya juga menjalankan tradisi *mitoni* yang memiliki persamaan dengan tradisi tujuh bulanan di daerah lain namun juga memiliki kekhasannya sendiri. Sama seperti tujuh bulanan di daerah lain, tujuh bulanan di Desa Pliken ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan sekaligus memohon keselamatan bagi jabang bayi dan ibunya yang mulai atau sedang menginjak usia kandungan tujuh bulan. Tradisi tujuh bulanan khusus untuk kehamilan anak pertama di Pliken disebut dengan istilah tradisi *Keba*. Pada umumnya dalam tradisi tujuh bulanan surah al-Qur'an yang dibaca adalah *ar-Rahman*, *al-Waqi'ah*, *Yasin*, *Yusuf*, *Maryam*, *al-Kahfi*, dan *al-Mulk* (Zain,

2018). Adapun di Pliken, surah al-Qur'an yang dibaca dalam prosesi *mitoni* adalah surah *at-Taubah*. Hal ini berbeda dengan tradisi *mitoni* biasanya di tempat lain.

Surah *at-Taubah* turun pada tahun 9 H yang berkenaan dengan perang Tabuk. Jumhur mengatakan bahwa surah *at-Taubah* turun di kota Madinah, namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa beberapa ayat dari surah ini turun di kota Makkah. Di dalamnya banyak menceritakan tentang pemutusan perjanjian damai dengan para musyrikin. Kaum musyrikin melakukan pelanggaran-pelanggaran atas perjanjian yang telah dibuat sebelumnya untuk mengatur hubungan antara kaum muslimin dengan mereka. Salah satunya yaitu pelanggaran kaum musyrikin terhadap perjanjian Hudaibiyah. Disebabkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan kaum musyrikin, kemudian turunlah surah *at-Taubah* sebagai perintah agar kaum muslimin membatalkan perjanjian dengan kaum musyrikin. Oleh karenanya, surah ini disebut juga *Bara'ah* yang artinya berlepas diri yang maksudnya berlepas diri dari perjanjian dengan kaum musyrikin yang telah melanggar perjanjian. Surah ini juga dinamai *al-Fadhahah* yang berarti membuka rahasia yaitu kekufuran orang-orang munafik (Suryani, 2017, p. 68). Nama *at-Taubah* berarti pengampunan yang disebutkan sebanyak 17 kali dengan kata jadiannya (Al-Baqi, 1987, p. 156–158).

Surat *at-Taubah* juga didominasi oleh ayat-ayat tentang peperangan. Beberapa peperangan yang disebut di dalamnya ialah perang Tabuk, perang Hunain dan perang Badar. Berbeda dengan surah dalam al-Qur'an lainnya yang diawali dengan membaca *basmalah* untuk surah *at-Taubah* ini tidak demikian. Dalam sebuah riwayat al-Hakim dalam Mustadrok Ibnu Abbas disebutkan bahwa Surah *at-Taubah* ini mengandung banyak pernyataan tentang perang, segenap kaum muslimin disuruh untuk memerangi kaum musyrikin yang melanggar janji, sedangkan *basmalah* adalah mengandung makna perdamaian dan kasih Allah Swt. Begitu juga dalam Tafsir al-Showy bahwa *basmalah* adalah pernyataan untuk jaminan keselamatan dan rahmat Tuhan, sedang surah *at-Taubah* turun sebagai perintah untuk mencabut

jaminan tersebut sekaligus pernyataan perang. Sehingga, tidak dibacakan *basmalah* sebelum membaca surah *at-Taubah* (Suryani, 2017, p. 69).

Dalam riwayat lain, at-Tirmidzi menyebutkan bahwa Surah *at-Taubah* dan Surah *al-Anfal* merupakan kesatuan sehingga tidak ada *basmalah* di antara keduanya. Khudzaifah mengatakan, Surah *at-Taubah* bagi orang-orang yang beriman merupakan sebuah pengampunan. Sedang bagi orang-orang kafir atau musyrikin, surah *at-Taubah* merupakan sebuah surah siksaan atau azab (Suryani, 2017, p. 70).

Surah yang didominasi dengan ayat-ayat tentang peperangan dan tidak didahului dengan *basmalah* sebelum membacanya ini, menjadi doa inti dari tradisi tujuh bulanan di Desa Pliken. Yang mana tradisi tujuh bulanan merupakan bentuk pemanjatan doa meminta keselamatan bagi si jabang bayi dan juga ibunya. Selain itu, pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi tujuh bulanan juga masih jarang ditemui bahkan di daerah-daerah lain yang juga menjalankan tradisi tujuh bulanan. Pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* atau tujuh bulanan ini diimami oleh tokoh masyarakat di Desa Pliken yaitu Kyai Saefuddin. Beliau merupakan imam di masjid besar Pliken, Masjid Jami' Muttaqin, yang sekaligus seorang kyai yang mengajar ngaji beberapa kitab kuning di rumahnya dan banyak menjadi panutan di Desa Pliken.

Penulis tertarik untuk meneliti tradisi *mitoni* di Desa Pliken sebagaimana dipaparkan di atas sebagai kajian living qur'an. Bagaimana prosesi tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* di dalamnya. Bagaimana resepsi pelaku tradisi *mitoni* terhadap surah *at-Taubah* yang dibacakan dalam prosesi *mitoni* di Desa Pliken tersebut. Penelitian ini akan mengkaji tentang hal tersebut, yang diberi judul: **PEMBACAAN SURAH AT-TAUBAH DALAM TRADISI MITONI (Kajian Living Qur'an di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi *mitoni* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yang menggunakan surah *at-Taubah*?
2. Bagaimana resepsi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan prosesi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
2. Menjelaskan resepsi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis:
 - a. Menjadi sumbangan keilmuan di bidang kajian living qur'an khususnya tentang pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*.
 - b. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang kajian living qur'an khususnya tentang pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi alat bantu untuk masyarakat Desa Pliken, khususnya bagi pelaku tradisi *mitoni* yang di dalamnya membacakan surah *at-Taubah* untuk memahami makna pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang mereka lakukan.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan bahwa penelitian tentang pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa kajian penelitian yang memiliki judul atau pembahasan yang serupa dengan penelitian ini.

Siti Mas'ulah menulis skripsi pada tahun 2014 dengan judul Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual *Mitoni*/Tujuh Bulanan (Kajian Living Qur'an di Padukuhan Sembego Kec. Depok Kab. Sleman). Di dalamnya

membahas tentang bagaimana prosesi tradisi tersebut dan makna sosio kultural pembacaan surah pilihan dalam ritual tersebut bagi masyarakat yang melakukannya yaitu masyarakat Padukuhan Sembego. Hasil penelitian Siti Mas'ulah yaitu walaupun dinamakan tradisi pembacaan tujuh surah namun yang yang dibacakan saat proses ritual adalah sepuluh surat (*Yusuf, Maryam, ar-Rahman, al-Waqi'ah, Muhammad, Luqman, al-Mulk, Taha, an-Nur, dan Yasin*). Surah-surah tersebut dibacakan oleh partisipan dengan membagikannya terlebih dahulu dan setelah pembacaan surah-surah tersebut, dilanjutkan dengan membaca surah *al-Fatihah* sebagai wasilah. Makna tradisi itu sendiri bagi masyarakat Sembego ialah menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan mereka dan dengan demikian angan-angan sosial berupa kehidupan yang ideal dapat tercapai. Makna tradisi tersebut telah diyakini oleh seluruh masyarakat Sembego dan mereka akan melestarikan tradisi tersebut ke generasi-generasi seterusnya (Mas'ulah, 2014).

Ujang Yana, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir di Universitas Islam Negeri Yogyakarta menulis skripsi dengan judul Pembacaan Tiga Surat Al-Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Di Masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas) pada tahun 2014. Dalam skripsi tersebut, membahas tentang praktek pembacaan tiga surah al-Qur'an dan bagaimana pemahaman masyarakat Selandaka dalam tradisi tujuh bulanan tersebut. Tiga surah al-Qur'an yang dibacakan dalam tradisi tujuh bulanan di Selandaka ialah surah *Yusuf, Maryam* dan *Luqman*. Tradisi tujuh bulanan di Selandaka memiliki nilai-nilai yang dianggap luhur, terlebih di dalamnya dibacakan tiga surah al-Qur'an. Hal tersebut sebagai wujud rasa syukur dan permohonan doa agar sang ibu diberi kesehatan dan kelancaran hingga melahirkan. Serta anak yang dikandung kelak akan menjadi anak yang *sholih* dan taat beragama dan berbakti kepada kedua orang tuanya (Yana, 2014).

Penelitian tentang pembacaan surah pilihan al-Qur'an dalam budaya *mitoni* dilakukan oleh Muhammad Fauzan Nasir dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2016. Dengan judul Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an dalam Tradisi *Mitoni* (Kajian Living Qur'an di Dusun

Sumberejo, Desa Troso, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten). Skripsi ini membahas bagaimana prosesi pembacaan tujuh surah pilihan al-Qur'an menjadi bagian penting dalam tradisi *mitoni* di desa tersebut dan bagaimana tujuh surah itu difungsikan di desa tersebut. Prosesi diawali dengan *kenduri* yaitu membuat makanan dan jajanan yang dimasukkan ke dalam wadah. Kemudian acara dilanjutkan dengan pembacaan surah pilihan yaitu surah *Yusuf, Maryam, Luqman, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Toha, an-Nur, Sajadah, Muhammad, dan al-Mulk*. Pembacaan tujuh surah pilihan memiliki fungsi bagi masyarakat Sumberejo, yaitu: memohon berkah dan keselamatan, mengikuti perintah orang tua, dan mengikuti tradisi masyarakat setempat. Pembacaan tujuh surah pilihan dalam tradisi *mitoni* bagi masyarakat Sumberejo merupakan resepsi mereka terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci untuk dihidupkan dalam kehidupan mereka (M. F. Nasir, 2016).

Penelitian tentang surah al-Qur'an yang dibacakan dalam tradisi tujuh bulanan kehamilan juga dilakukan oleh Muhammad Fuad Zain dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yaitu dengan judul Aktualisasi 7 Surat dalam Tradisi *Mitoni* (2018). Dimana tradisi *mitoni* diartikan sebagai rasa syukur sehingga diadakan selamatan. Dalam selamatan tersebut diisi dengan pembacaan surah dalam al-Qur'an yang dengan demikian diharapkan bayi yang kelak akan lahir menjadi anak yang *sholih* dan *sholihah*, serta sang ibu diberi keselamatan dan kelancaran hingga proses kelahiran. *Mitoni* yang membacakan tujuh surah dalam al-Qur'an ini merupakan tradisi lokal yang diakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Tujuh surah itu adalah *Al-Kahfi, Maryam, Yasin, Yusuf, Al-Rahman, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk*. Akulturasi ini merupakan salah satu ajaran dari Walisongo khususnya Mazhab Tuban (Zain, 2018).

Penelitian tentang pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *ngupatan* atau empat bulan kehamilan pernah dilakukan oleh Septa Rani Tri Novianti dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2019. Skripsinya yang berjudul Pembacaan Tiga Surat Pilihan dalam Tradisi *Ngupatan* (Studi Living Qur'an pada Etnis Jawa di Desa Petrans Jaya

Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas) di dalamnya membahas tentang pembacaan tiga surah pilihan dalam tradisi *ngupatan* yaitu tradisi yang dilakukan ketika kandungan memasuki usia empat bulan. Tiga surah pilihan tersebut ialah surah *Yusuf*, *Maryam*, dan *at-Taubah*. Hasil penelitian ini yaitu masyarakat Desa Petrans Jaya percaya bahwa saat usia kandungan 120 hari merupakan babak penentuan bagi kehidupan janin kelak. Dan dibacakan surah *Yusuf* agar anak yang dikandung memiliki fisik yang sempurna dan dapat menjadi teladan kelak. Kemudian dibacakan surah *Maryam* agar anak tersebut memiliki kesabaran seperti Maryam dan dimudahkan saat persalinan. Dan surah *at-Taubah* supaya anak yang dikandung senantiasa berada di jalan Allah serta diberikan rezeki yang lapang (Novianti, 2019).

Penelitian mengenai tradisi *mitoni* yang diakulturasi dengan Islam pernah dilakukan oleh Siti Khumaidah mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Tafsir di STAI Kudus. Penelitiannya diberi judul Tradisi Mitoni/ Tingkeban Di Desa Ngetuk sebagai Bentuk Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal (Studi Living Qur'an) pada tahun 2017. Fenomenologi dan sosiologi digunakan Siti sebagai pendekatan dalam penelitiannya. Penelitian yang dilakukan di Desa Ngetuk Ngembal Rejo tersebut menghasilkan penemuan yaitu bahwa tradisi *mitoni* di desa tersebut hanya dilakukan untuk kehamilan anak pertama saja. Di mana upacara *mitoni* memiliki makna bahwa pendidikan kepada seorang anak dimulai sejak ia masih dalam kandungan ibunya. Prosesi *mitoni* terdiri atas *siraman* dan pamanjatan doa. *Siraman* dilakukan menggunakan air kembang setaman yang kemudian dipanjatkan doa memohon kepada Allah Swt. agar ibu dan bayi yang dikandungnya senantiasa mendapat rahmat dan berkah agar bayi terlahir dalam keadaan selamat dan sehat (Khumaidah, 2017).

Pada tahun lalu yaitu 2020, Lutfi Nispi Fajriah mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Tafsir UIN Jakarta menulis skripsi dengan judul Memahami Tradisi Pembacaan Al-Qur'an pada Masa Kehamilan di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini menjelaskan bahwa pada masa kehamilan seorang ibu dianjurkan untuk membaca surah-surah al-Qur'an. Surah-surah tersebut adalah *Al-*

Fatihah, Ali Imran, An-Nisa, Yunus, Yusuf, An-Nahl, Al-Kahfi, Maryam, Luqman, Yasin, Muhammad, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Pembacaan surah-surah tersebut dianjurkan oleh para ulama setempat. Ulama-ulama tersebut menganjurkan demikian adalah didasarkan pada pemahaman mereka tentang kisah suri tauladan yang terkandung dalam surah-surah al-Qur'an tersebut. Tidak semua surah-surah tersebut dibaca oleh masyarakat Kalipucang, namun dipilih oleh mereka surah-surah yang mereka ingin mendapat fadhilah dari surah-surah tersebut. Misalnya mereka memilih surah *Yusuf* karena memohon kepada Allah agar ketika lahir anak akan memiliki akhlak dan paras seperti Nabi Yusuf (Lutfi Nispi Fajriah, 2020).

Dari beberapa tulisan hasil kajian dan penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini dapat menjadi inovasi baru dan menambah referensi kajian tentang tradisi tujuh bulanan atau yang memiliki nama-nama berbeda disetiap daerahnya seperti *mitoni, tingkeban, dan njuh bulanan.* Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada surah dalam al-Qur'an yang digunakan dalam budaya tujuh bulanan (*mitoni*) yaitu surah *at-Taubah*. Di mana penggunaan surah *at-Taubah* itu masih jarang digunakan dalam prosesi budaya tujuh bulanan kehamilan.

E. Landasan dan Kerangka Teori

Teori yang penulis gunakan sebagai landasan dan kerangka dalam penelitian ini adalah teori resepsi. Kata resepsi itu sendiri secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang memiliki arti penerimaan (pembacaan) (Ratna, 2009, p. 22). Teori resepsi merupakan teori yang awalnya dicetuskan oleh Mukarovsky pada tahun 1960. Namun, konsep teori ini baru matang pada tahun 1970-an yang kemudian pokok-pokok teori resepsi tersebut dikemukakan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser (Kholis, 2005, p. 68). Dalam konsep teori resepsi yang Jauss dan Iser kemukakan terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya. Jauss lebih fokus pada meneliti bagaimana cara pembaca menerima dan memahami sebuah teks, sedang Iser lebih fokus pada meneliti pengaruh teks dalam mengarahkan pembaca.

Selanjutnya, teori resepsi yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori resepsi dari Ahmad Rafiq. Di mana istilah resepsi oleh Ahmad Rafiq dapat dikatakan merupakan istilah lain yang digunakannya untuk menjelaskan konsep living qur'an. Kata resepsi ketika disandingkan dengan kata al-Qur'an akan menjadi resepsi al-Qur'an, yaitu bagaimanakah orang Islam memberikan reaksi atau respon terhadap al-Qur'an (Abshor, 2019, p. 43). Dan sebuah karya sastra akan mendapatkan makna ketika dapat dirasakan oleh pembaca melalui resepsinya (Rafiq, 2014, p. 144). Selain itu, seperti yang dikutip oleh Muhammad Alwi HS bahwa Ahmad Rafiq mendefinisikan resepsi al-Qur'an yaitu *"bagaimana seseorang menerima al-Qur'an dengan cara merespon atau menggunakannya baik sebagai sebuah teks, susunan sintaksis atau mushaf atau juga kata-kata yang diyakini memiliki makna tertentu"* (HS, 2021, pp. 9–10). Begitu juga resepsi al-Qur'an menurut Nur Kholis Setiawan yakni bagaimana al-Qur'an sebagai teks diterima oleh umat Islam (Kholis, 2005, p. 68).

Mengenai teori resepsi Ahmad Rafiq, dibahas juga di dalamnya yaitu dua kajian fungsi al-Qur'an dalam kajian ilmiah, yaitu kajian fungsi informatif dan performatif (Rafiq, 2004, p. 3). Menurut Ahmad Rafiq, fungsi informatif berarti al-Qur'an dipahami sebagai sumber informasi atau pedoman dalam melakukan amalan, yaitu kitab suci untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan. Seperti nama lain dari al-Qur'an itu sendiri yaitu *huda* yang artinya petunjuk. Sedang fungsi performatif adalah al-Qur'an atau kitab suci yang 'diperlakukan' misalnya al-Qur'an dijadikan sebagai wirid. Fungsi performatif al-Qur'an yaitu bagaimana umat merespon, menerima, dan memaknai teks (al-Qur'an) dalam ruang sosial budayanya. Maka tak heran jika oleh masyarakat, al-Qur'an selain sebagai kitab suci pedoman kehidupan, seringkali juga dijadikan sebagai objek dalam budaya atau tradisi yang mereka lestarikan. Dua fungsi al-Qur'an demikian ini yang menjadi awal interaksi manusia dengan al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an hidup dalam masyarakat.

Al-Qur'an sebagai objek resepsi, oleh Ahmad Rafiq dibagi ke dalam tiga tipologi resepsi (Rafiq, 2014, p. 144). Yakni resepsi eksegesis, estetis dan

fungsional. Resepsi eksegesis yaitu memandang al-Qur'an dari sudut pandang hermeneutika atau al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan memiliki makna sebagai bahasa, biasanya berwujud karya-karya tafsir atau praktik penafsiran. Resepsi estetis, yaitu al-Qur'an adalah sebuah teks yang memiliki keindahan yang maka al-Qur'an direspon dapat dengan dibaca, ditulis, dan diutarakan dalam bentuk estetis. Resepsi fungsional, yaitu al-Qur'an merupakan sebuah teks yang memiliki fungsi sebagai kitab suci yang digunakan masyarakat untuk tujuan normatik maupun praktik yang kemudian mendorong memunculkan sebuah aksi.

Tipologi resepsi fungsional, pada dasarnya ia adalah bersifat praktis. Yang mana resepsi fungsional adalah termasuk ke dalam kajian fungsi performatif al-Qur'an (Rafiq, 2014, p. 155). Yang mana di dalam masyarakat biasanya mewujud berbentuk fenomena sosial budaya yang tampilannya berupa praktek komunal atau individual, reguler atau insidental, sikap atau pengetahuan, material hingga mewujud dalam bentuk sistem sosial dan adat (Rafiq, 2014, p. 154). Munculnya beragam tradisi al-Qur'an menurut Ahmad Rafiq disebabkan dua hal, yaitu transmisi dan transformasi. Transmisi yaitu pengalihan pengetahuan atau informasi dan praktik dalam masyarakat dari generasi ke generasi mengenai suatu tradisi. Transformasi yaitu perubahan bentuk pengetahuan dan praktik sesuai kondisi masing-masing generasi. Ahmad Rafiq mencontohkan tentang budaya khataman yang mana pada zaman sahabat mulai mengundang orang lain ketika mengkhatamkan al-Qur'an. Sedang hal tersebut tidak ada pada zaman Rasulullah Saw. Dan kini, muncul budaya khataman yang berbentuk seperti wisuda di pesantren-pesantren.

Selanjutnya, untuk menganalisis makna pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken, penulis menggunakan teori resepsi yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss sebagai kerangka teori. Teori resepsi dari Jauss yaitu konsep cakrawala harapan atau horizon harapan (*erwartungshorizon*). Horizon harapan merupakan harapan-harapan yang dimiliki oleh pembaca terhadap teks atau karya sastra yang dibacanya (Intan, 2019, p. 90). Horizon harapan itu juga yang kemudian menjembatani pembaca

dalam memberikan tanggapannya terhadap sebuah karya sastra, oleh karenanya pembaca memiliki peranan aktif dalam memberikan makna sebagai tanggapannya (Sastriyani, 2001, p. 253). Pembaca sendirilah yang memberikan penilaian dan penafsiran terhadap suatu teks atau karya sastra yang dibacanya.

Kata kunci dalam konsep Jauss adalah *rezeptions und wirkungsasthetik* atau estetika tanggapan dan efek. Yaitu tanggapan terhadap sebuah karya sastra tidak terlepas dari efek kesastraan si pembaca, bahwa sebuah teks tidak hidup dalam ruang hampa informasi (Sujarwa, 2012, p. 62-63). Pengalaman sastra pembaca tersebut yang kemudian merekonstruksi horizon harapan si pembaca terhadap sebuah karya sastra. Oleh karenanya, dalam membangun horizon harapan menurut Jauss seperti yang dikutip oleh Padmopuspito, terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi: 1) norma-norma genre terkenal teks yang diresepsi, 2) relasi implisit dengan teks yang telah dikenal dari masa sejarah sastra yang sama, 3) kontradiksi fiksi dengan kenyataan (Padmopuspito, 1993, p. 75). Dari horizon harapan yang dibangun, kemudian menjembatani pembaca dalam memberikan tanggapan atau penafsiran terhadap teks yang dibacanya. Dikarenakan makna sebuah teks adalah tergantung pada pembaca teks tersebut, maka makna yang di dapat antara satu pembaca dengan pembaca lainnya dapat sama atau juga berbeda.

Dengan menggunakan teori resepsi al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq sebagai landasan dalam melihat fenomena living qur'an pada pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan makna pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* tersebut dengan menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Corbin dan Strauss (1990) seperti yang dikutip oleh Salim Syahrums bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan prosedur yang dilakukan tidak menggunakan prosedur kuantitas atau dengan cara statistik lainnya (Salim & Syahrums, 2012, p. 41).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menghasilkan data kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian lapangan merupakan penelitian dimana data primer yang dibutuhkan adalah ada pada data di lapangan. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Bikken adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan atau tindakan dari orang yang menjadi objek penelitian (Rahmat, 2009, p. 5). Dalam penelitian ini, data primer di lapangan yang dimaksud ialah data yang dihasilkan dari Desa Pliken yang masyarakatnya menjalankan tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah*. Dari data tersebut, penelitian ini menjelaskannya secara kualitatif, yaitu bagaimana prosesi dan resepsi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken.

Adapun metode atau pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengungkap makna dari suatu fenomena berdasarkan pengalaman pelaku yang berinteraksi dengan fenomena tersebut (Hasbiansyah, 2008, p. 170). Jadi, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana para pelaku menjalankan tradisi tujuh bulanan di Desa Pliken dengan pembacaan surah *at-Taubah* dan bagaimana para pelaku tersebut memaknai pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* tersebut.

Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Analisis deskriptif akan menggambarkan tentang tradisi *mitoni* yang dilakukan masyarakat di Desa Pliken tersebut. Data yang dihasilkan akan dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan analisis serta teori yang dipaparkan yaitu teori resepsi al-Qur'an dari Ahmad Rafiq dan teori resepsi dari Hans Robert Jauss.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang tokoh masyarakat di Desa Pliken yaitu Kyai Saefuddin dan masyarakat di desa tersebut, khususnya pelaku tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* di dalamnya. Kyai Saefuddin adalah cucu dari K.H. Hasan Djazuli, tokoh yang mempelopoti pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang dilakukan masyarakat Desa Pliken. Objek atau masalah yang akan diteliti adalah bagaimana praktik atau prosesi tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, dan bagaimana resepsi atau makna surah *at-Taubah* yang dibacakan dalam tradisi *mitoni* tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti diharuskan terampil saat proses mengumpulkan data supaya diperoleh data yang valid (Creswell, 2017, p. 253). Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data:

- a. Obsevasi, adalah metode pengumpulan data dengan terjun ke lapangan mengamati secara langsung aktivitas di lokasi penelitian (Salim & Syahrums, 2012, p. 114). Pada metode ini, peneliti akan mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat Pliken, khususnya pelaku tradisi *mitoni* guna mengetahui kondisi sosial kemasyarakatan dan kebudayaan Desa Pliken serta gambaran prosesi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken.
- b. Wawancara, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dalam hal ini peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai (Rahmat, 2009, p. 6). Dengan wawancara, peneliti akan menggali informasi mengenai latar belakang pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, gambaran

prosesi atau praktik tradisi *mitoni*, dan pandangan subjek penelitian tentang objek penelitian, yaitu makna surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken.

- c. Dokumentasi, teknik pengumpulan data yang mendasarkan pada dokumen-dokumen, majalah, buku-buku, catatan harian, agenda dan lain-lain (M. Nasir, 1998, p. 206). Peneliti mengumpulkan data dari pemerintah desa berupa arsip-arsip Desa Pliken yang terkait seperti profil desa, data masyarakat, dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Menurut Moh. Soehadha, terdapat tiga tahapan dalam proses analisis data yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi data (Soehadha, 2012, p. 129). Peneliti melakukan tahap tersebut untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

- a. Reduksi data. Pada tahap ini peneliti akan memilah dan memilih data yang telah terkumpul dari lapangan kemudian mengambil data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken.
- b. *Display* data yaitu peneliti akan melakukan pengklasifikasian data yang telah disaring dan mengaitkan antar data-data tersebut dengan fakta yang ada.
- c. Verifikasi data. Di sini interpretasi peneliti dituangkan. Dengan data yang telah diklasifikasikan dan dikaitkan satu sama lain, kemudian peneliti akan menganalisa dengan pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga diperoleh hasil penelitian mengenai pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken.

Pada tahap analisa selanjutnya, peneliti menganalisa data tentang pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* dengan menggunakan teori resepsi al-Qur'an bahwa terdapat tipologi resepsi fungsional yaitu al-Qur'an sebagai kitab suci yang diperlakukan karena memiliki fungsi tertentu bagi para pelakunya. Juga teori resepsi dengan konsep horizon

harapan, yaitu seorang pembaca memiliki makna terhadap teks yang dibacanya karena horizon harapan yang dimilikinya terhadap teks tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dibagi dalam empat bab. Bab satu adalah pendahuluan yang merupakan pembahasan desain penelitian dan argumentasi-argumentasi pokok penelitian dilakukan. Dalam bab ini terdapat sub-sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua berisi tentang profil Desa Pliken dan prosesi tradisi tujuh bulanan atau *mitoni* di Desa Pliken. Dari profil desa yang dijelaskan, akan dikaitkan dengan bagaimana prosesi tradisi *mitoni* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pliken. Sub-sub pokok bahasannya adalah profil Desa Pliken dan prosesi tradisi *mitoni* di Desa Pliken.

Bab ketiga merupakan bagian yang menyajikan hasil analisis data mengenai pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken. Dengan menggunakan teori resepsi sebagai alat untuk menganalisis bagaimana resepsi masyarakat Desa Pliken terhadap pembacaan surah *at-Taubah* sehingga dibacakan dalam prosesi *mitoni*. Kemudian bagaimana makna surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* bagi para pelaku tradisi tersebut.

Bab keempat adalah penutup. Bagian ini terdiri dari sub bahasan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan. Rekomendasi atau saran-saran mengenai tulisan ini agar menjadi perbaikan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan penelitian mengenai pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, yaitu pengumpulan data dari para informan, instansi pemerintahan, serta berbagai rujukan. Kemudian data diolah dan disajikan dengan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan, maka berikut peneliti simpulkan hasil dari penelitian ini:

1. Prosesi tradisi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* di Desa Pliken dipelopori oleh keluarga Djazuli yaitu tokoh K.H. Hasan Djazuli. Prosesi *mitoni* tersebut terdiri dari dua model, di mana perbedaan dua model tersebut adalah terletak pada prosesi *mitoni* untuk anak pertama atau yang disebut *keba*. Model pertama, yaitu prosesi *mitoni* dengan pembacaan surah *at-Taubah* yang terdiri atas pembacaan (surah *at-Taubah* diselingi doa qunut dan doa penutup) dan pembagian takir sebagai selamat. Sedang model kedua, yaitu selain pembacaan surah *at-Taubah* dan doa lainnya, juga terdapat ritual yang menganut adat Jawa atau biasa disebut *kejawen*, seperti: siraman, kepungan nini-nini dan bocah angon, serta melempari rumah dengan batu kerikil. Perubahan dari model prosesi yang awalnya terdapat adat *kejawen* kemudian mulai jarang ditemui adalah disebabkan oleh perubahan zaman, keadaan, dan pemikiran masyarakat yang dipengaruhi kondisi geografis maupun demografis Desa Pliken.
2. Resepsi pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken dengan analisis teori resepsi Ahmad Rafiq sebagai berikut: a) Dalam fenomena pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, al-Qur'an (surah *at-Taubah*) sebagai kitab suci telah difungsikan sebagai objek oleh masyarakat Desa Pliken dalam ruang sosialnya. Hal ini berarti fungsi al-Qur'an dalam kajian ini termasuk ke dalam fungsi performatif. b) Pembacaan surah *at-Taubah* termasuk dalam tipologi fungsional, yakni dimaksudkan sebagai permohonan ampun khususnya bagi ibu yang sedang

dipitoni (tujuh bulanan) agar mereka senantiasa dilindungi dan diberi kesehatan oleh Allah Swt. Bentuk pelaksanaan pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* adalah insidental-komunal, yaitu dilaksanakan pada waktu seorang ibu sedang mengandung usia tujuh bulanan dan tradisi tersebut dilakukan oleh beberapa orang yang membacakan surah *at-Taubah*.

Makna pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* berdasarkan analisis teori resepsi Hans Robert Jauss, yakni konsep horizon harapan, terdapat tiga makna bagi para pelaku tradisi tersebut: a) sebagai pertobatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, b) sebagai pembawa berkah, c) sebagai wasilah permohonan kepada Allah Swt. Makna-makna tersebut didapat oleh para pelaku pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* dengan dijumpai oleh harapan mereka terhadap teks yang mereka baca (surah *at-Taubah*) yaitu mereka berharap dengan dibacakannya surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, ibu dan bayi dalam kandungannya senantiasa oleh Allah Swt diberi kesehatan dan kelancaran saat persalinan, serta kelak bayi tersebut kelak menjadi anak yang *sholih* atau *sholihah*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian mengenai pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* yang telah dilakukan, maka diberikan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, yang diharapkan dapat membantu melengkapi atau memperdalam kajian mengenai pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* atau penelitian yang serupa. Rekomendasi tersebut di antaranya:

1. Disarankan peneliti mengkaji penafsiran surah *at-Taubah* dengan kitab tafsir dan metode penafsiran yang ada untuk mengetahui korelasi surah *at-Taubah* dengan usia tujuh bulan kehamilan atau *mitoni* dari perspektif yang berbeda.
2. Disarankan peneliti menggunakan teori dan pendekatan yang lebih variatif agar penelitian tentang pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* atau penelitian yang serupa mendapatkan kajian yang lebih mendalam khususnya dalam bidang ilmu al-qur'an dan tafsir.

3. Disarankan peneliti mengkaji bagaimana dampak atau efek yang dirasakan oleh para pelaku pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* demi pengkajian yang lebih komprehensif.

Dari penelitian mengenai pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* di Desa Pliken ini diharapkan dapat menjadi manfaat dalam penelitian selanjutnya dan dapat menjadi sumbangsih dalam kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Masih terdapat kekurangan dalam penyusunan tulisan ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun diharapkan oleh peneliti demi perbaikan tulisan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U. (2019). Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta. *QOF*, 3(1), 41–54.
- Adnan, M. (2012). *Sejarah Mitoni (Selamatan 7 Bulan Kehamilan)*. Academia.Edu. https://www.academia.edu/37880985/Sejarah_Mitoni_Selamatan_7_bulan_Kehamilan
- Agus, B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*. PT Rajagrafindo Persada.
- Al-Baqi, M. F. A. (1987). *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al Fikr.
- Al-Kusyairi, M. K. (2015). Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadis Ibadah Aqiqah. *Al-Hikmah*, 12(2), 152–162.
- Che, A. N. (2018). *Manusia Mengeluh, Al-Qur'an Menjawab*. PT Elex Media Komputindo.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dwiyanto, D., & Saksono, I. G. (2012). *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Ampera Utama.
- Fahrhan. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Fuadi, M. A., & Ibrahim, R. (2020). Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo. *Al-Adaby*, 15(02), 215–228. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *MediaTor*, 9(1), 163–180.
- Hasbillah, A. 'Ubaydi. (2019). *Ilmu Living Qur'an Hadis*. Yayasan Wakaf Darus

Sunnah.

- HS, M. A. (2021). Living Qur'an dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian atas Pemikiran Ahmad Rafiq). *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 15(01), 1–18. <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v15i1.8554>
- Intan, T. (2019). Le Petit Prince of Antoine de Saint-Exupéry in Reader's Response and Horizon Hope. *KANDAI*, 15(1), 87–100. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.873>
- Ismah. (2018). Melestarikan Tari Ebeg Banyumasan sebagai Upaya Memelihara Kesenian Rakyat. *Jurnal Warna*, 2(2), 29–42.
- Kamil, D. U. A. (2009). *Tawasul Bagian dari Ajaran Rasul*. Ihya Media.
- Kholis, M. N. S. (2005). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Elsaq.
- Khumaidah, S. (2017). *Tradisi Mitoni/ Tingkeban Di Desa Ngetuk Sebagai Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal (Studi Living Qur'an)*. STAIN Kudus.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2021). *Qur'an Kemenag* (2.0). Kementerian Agama.
- Lasmini. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Lutfi Nispi Fajriah. (2020). *Memahami Tradisi Pembacaan Al-Qur'an pada Masa Kehamilan di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran*. UIN Jakarta.
- Mas'ulah, S. (2014). *Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/Tujuh Bulanan*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maulana, G. (2018). *Kupas Tuntas Qunut Subuh* (Hanif Luthfi (ed.)). Rumah Fiqih Publishing.
- Misbahuddin. (2015). *Tradisi Baraza Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumbanji*. UIN Alauddin Makassar.

- Mukafi, M. (2020). *Amalan Membaca 2 Ayat Terakhir Surah at-Taubah “Laqad jaa akum... “ Sebanyak 7x Setiap Setelah Maghrib Oleh Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ds. Klotok Kec. Plumpang Kab. Tuban Sebagai Tolak Bala’ dan Istiqamah dalam Mencegah Lupa dalam Hafalan.* 4639.
- Nasir, M. (1998). *Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia.
- Nasir, M. F. (2016). *Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur’an dalam Tradisi Mitoni.*
- Novianti, S. R. T. (2019). *Pembacaan Tiga Surat Pilihan dalam Tradisi Ngupatan (Studi Living Qur’an pada Etnis Jawa di Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas).* IAIN Bengkulu.
- Padmopuspito, A. (1993). Teori Resepsi dan Penerapannya. *DIKSI*, 1(2), 73–81.
- Pliken, P. D. (2016). *Profil dan Monografi Desa Pliken.*
- Prasetyo, K., Syahsinaga, S., & Raharjo, E. (2018). Kreativitas dan Aransemen Musik pada Grup Kentongan Pundang Satria di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Musik*, 7(1), 1–10.
- Priani. (2021). *Wawancara Pribadi.*
- Rafiq, A. (2004). Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur’an: Antara Penyimpangan dan Fungsi”. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, 5(1).
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community.* The Temple University.
- Rahmat, P. saeful. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5(1–6), 1–8.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Pustaka Pelajar.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(1), 76–87.

- Saefuddin. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Sari. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Sastriyani, S. H. (2001). Karya Sastra Perancis Abad ke-18 Madame Bovary dan Resepsinya di Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 13(3), 252–259.
- Setiawan, A. T. F. (2015). Alih Fungsi Tradisi Begalan dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Begalan dalam Masyarakat Banyumas). *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 04, 9–17.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah. In *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Sisri. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Sodik. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Soehadha, M. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. SUKA Press.
- Sujarwa. (2012). Perihal Tujuh Tesis Jauss dalam Teori Estetika Resepsi. *LITRAYA*, 5(1), 61–66.
- Supadmo. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Suryani, K. (2017). Menelaah Tafsir Surah at-Taubah. *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 66–88. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/653>
- Urwah. (2012). Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an. *Suhuf*, 5(2), 145–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v5i2.37>
- Yana, U. (2014). *Pembacaan Tiga Surat Al-Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Di Masyarakat Selandaka Sumpiuh Banyumas)*.

Yuliyana, E. (2010). *Makna Tradisi Selamatan Petik Pari sebagai Wujud Niai-nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Universitas Negeri Malang.

Zain, M. F. (2018). Aktualisasi 7 Surat Dalam Tradisi Mitoni. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 45–60.
<https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1953>

